

## **“Dari Masjid Ke Media Sosial: Strategi Guru PAI dalam Berdakwah Kepada siswa/I SMA Swasta Utama Medan”**

### **"From Mosque to Social Media: Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Preaching to Students at Medan's Main Private High School"**

**Abdillah Sofwan Aby Kusuma**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,  
Medan, Indonesia

\*email: [abdillahaby170104@gmail.com](mailto:abdillahaby170104@gmail.com)

#### ***ABSTRACT***

*The development of digital technology has transformed the communication landscape, including the practice of Islamic da'wah. While mosques, as traditional centres of da'wah, continue to play a crucial role as a means of social communication, social media has emerged as a new platform capable of reaching a wider audience without the constraints of time and space. Various studies have demonstrated the effectiveness of digital da'wah through platforms such as Instagram and TikTok in enhancing religious knowledge, shaping the religious attitudes of congregations, and expanding the reach of da'wah messages. This phenomenon has also impacted the world of education, particularly for Islamic Religious Education (PAI) teachers, who are required to adapt da'wah strategies to suit the digital culture of the younger generation. PAI teachers at SMA Swasta Utama Medan, for example, face challenges such as limited facilities, a digital literacy gap, and the potential for misuse of social media. Therefore, this study aims to uncover PAI teachers' strategies for da'wah through social media, analyze student responses to digital da'wah, and explore the challenges and solutions. Previous studies confirm that the success of digital da'wah is determined not only by the creativity of engaging and interactive content, but also by technological literacy, spiritual depth, and digital infrastructure support. With the right use of technology, digital preaching has the potential to become a transformational strategy in strengthening students' religious understanding and the relevance of Islamic education in the modern era*

**Keywords: Social Media, Preaching, Students**

#### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi, termasuk dalam praktik dakwah Islam. Masjid sebagai pusat dakwah tradisional tetap berperan penting sebagai sarana komunikasi sosial, namun media sosial kini hadir sebagai ruang baru yang mampu menjangkau audiens lebih luas tanpa batasan ruang dan waktu. Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas dakwah digital melalui platform seperti Instagram dan TikTok dalam meningkatkan pengetahuan agama, membentuk sikap keagamaan jamaah, serta memperluas jangkauan pesan dakwah. Fenomena ini juga berdampak pada dunia pendidikan, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dituntut untuk mengadaptasikan strategi dakwah sesuai kultur digital generasi muda. Guru PAI di SMA Swasta Utama Medan, misalnya, menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas, kesenjangan literasi digital, dan potensi penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkap strategi guru PAI dalam berdakwah melalui media

sosial, menganalisis respon siswa terhadap dakwah digital, serta mengeksplorasi tantangan dan solusi yang ditempuh. Hasil kajian terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh kreativitas konten yang menarik dan interaktif, tetapi juga oleh literasi teknologi, kedalaman spiritual, serta dukungan infrastruktur digital. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, dakwah digital berpotensi menjadi strategi transformasional dalam memperkuat pemahaman keagamaan siswa dan relevansi pendidikan Islam di era modern.

**Kata Kunci:** *Media Sosial, Dakwah, Siswa*

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi sosial di berbagai bidang, termasuk dalam praktik dakwah Islam. Masjid sebagai pusat dakwah tradisional tetap memegang peranan penting, sebab ia menjadi sarana utama komunikasi sosial dan pembinaan masyarakat secara langsung (Hidayat et al., 2024). Namun, di sisi lain, media sosial kini berkembang sebagai ruang baru bagi penyampaian pesan keagamaan yang mampu menjangkau audiens luas tanpa batasan ruang dan waktu. Penelitian pada Masjid Imaduddin Bandung, misalnya, menunjukkan bahwa dakwah melalui Instagram efektif dalam meningkatkan pengetahuan agama dan membentuk sikap keagamaan jamaah (Nunung Nurhasanah, 2024). Demikian pula, studi di Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi membuktikan bahwa penggunaan platform digital seperti Instagram dan TikTok memudahkan penyebaran informasi keagamaan sekaligus memperluas jangkauan dakwah (Mosque, 2024). Dengan demikian, meski masjid tetap berfungsi sebagai sentral dakwah, media sosial hadir sebagai pelengkap sekaligus perluasan ruang dakwah yang lebih interaktif dan tidak terikat oleh dimensi geografis (Praslanova & Qurny, 2025). Di era ini, generasi muda terutama pelajar SMA lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya ketimbang di ruang keagamaan fisik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ditantang untuk mengadaptasikan strategi dakwah agar tetap relevan dengan kultur digital siswa (Hamzah & Wirawan, 2024).

Di SMA Swasta Utama Medan, guru PAI menyadari bahwa siswa merupakan generasi digital native yang terbiasa menerima informasi melalui media sosial seperti Instagram, WhatsApp, YouTube, dan platform lainnya. Maka dari itu, dakwah digital bukan sekadar tambahan, melainkan transformasi strategis agar pesan agama tetap sampai ke hati mereka. Namun, keberhasilan dakwah digital tidak otomatis (Zaman, 2023). Hal ini membutuhkan keterampilan merancang konten yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik media

sosial. Kreativitas diperlukan agar pesan dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menarik perhatian audiens, khususnya generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Interaktivitas juga menjadi faktor penting karena media sosial tidak sekadar sarana penyampaian pesan satu arah, melainkan ruang dialog yang memungkinkan terjadinya diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman secara langsung. Selain itu, pemilihan format konten yang tepat, seperti video pendek, infografis, maupun podcast, harus disesuaikan dengan preferensi audiens agar pesan dakwah dapat diterima dengan lebih efektif. Tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kesenjangan literasi digital, serta potensi penyalahgunaan media sosial menjadi faktor yang harus diantisipasi melalui strategi komunikasi yang tepat. Konten yang dikemas secara kreatif terbukti dapat memperkuat pemahaman serta menumbuhkan minat belajar siswa, khususnya pada generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital (Malla, 2023).

Strategi dakwah digital perlu menggabungkan literasi teknologi, kedalaman spiritual, serta pendekatan psikologis agar tidak sekadar religius di permukaan. (lihat strategi dakwah digital & motivasi keagamaan) (Sidqi et al., 2025). Penelitian tentang pemanfaatan media digital dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa literasi digital guru masih menjadi isu sentral yang perlu mendapat perhatian serius. Banyak guru yang belum sepenuhnya terampil dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan dakwah digital, sehingga pemanfaatannya belum optimal. Di sisi lain, sekolah sering menghadapi kendala berupa keterbatasan dukungan teknis dan kurangnya infrastruktur digital yang memadai, seperti akses internet yang stabil, perangkat pendukung, maupun fasilitas multimedia. Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya inovasi pembelajaran berbasis digital serta menghambat efektivitas penyampaian nilai-nilai keagamaan melalui media sosial atau platform digital lainnya. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital guru serta penyediaan fasilitas yang memadai menjadi faktor penting untuk mendorong keberhasilan pemanfaatan media digital dalam pendidikan agama.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan dakwah melalui media sosial sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa. Penelitian ini juga berfokus pada analisis respon siswa terhadap dakwah digital, baik dari aspek penerimaan, pemahaman, maupun perubahan sikap yang ditimbulkan. Selain itu, penelitian ini

berupaya mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah, seperti keterbatasan teknis, dinamika audiens, hingga pengaruh konten digital lain yang bersifat negatif. Lebih jauh, penelitian ini berusaha mengidentifikasi langkah-langkah dan strategi adaptif yang digunakan guru untuk mengatasi kendala tersebut, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik dakwah digital di lingkungan Pendidikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru PAI kini menghadapi tuntutan profesional yang semakin kompleks, termasuk peningkatan literasi digital agar mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan dakwah yang efektif (Sesmiarni, 2022). Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, diharapkan dakwah digital dapat menjangkau lebih banyak audiens dan meningkatkan pemahaman ajaran Islam di masyarakat modern (Pratama et al., 2024).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama terkait strategi dakwah digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bagaimana siswa/i menanggapi dakwah tersebut. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, serta pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, sehingga sangat relevan untuk mengkaji komunikasi dakwah yang bersifat dinamis dan kontekstual. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini hanya berfokus pada satu konteks tertentu, yakni guru PAI dan siswa/i di SMA Swasta Utama Medan. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang cocok untuk menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas. Dengan demikian, desain ini membantu peneliti untuk memperoleh gambaran yang holistik terkait praktik dakwah digital di lingkungan sekolah tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama, yaitu guru PAI yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah serta siswa/i SMA Swasta Utama Medan yang menjadi audiens dakwah digital tersebut. Guru dipilih karena peran mereka tidak hanya sebagai pendidik di ruang kelas, tetapi juga sebagai komunikator dakwah diranah digital.

Sementara itu, siswa diposisikan sebagai penerima sekaligus penafsir pesan dakwah, yang pemahamannya bisa dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman, serta interaksi dengan media digital. Lokasi penelitian adalah SMA Swasta Utama Medan. Sekolah ini dipilih dengan pertimbangan praktis sekaligus akademis. Secara praktis, sekolah ini memiliki guru PAI yang konsisten menggunakan media sosial (seperti Instagram, WhatsApp, dan platform video pendek) untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman. Dari sisi akademis, sekolah ini juga menjadi representasi menarik dari fenomena dakwah digital di kalangan pelajar perkotaan, di mana penggunaan media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*).

Wawancara dilakukan dengan guru PAI untuk menggali secara detail strategi mereka dalam menyampaikan dakwah melalui media sosial. Pertanyaan wawancara mencakup alasan pemanfaatan media sosial, bentuk konten yang dibuat, hambatan yang dihadapi, hingga refleksi pribadi mengenai efektivitas dakwah digital. Menurut Creswell (2018), wawancara mendalam merupakan teknik yang efektif untuk memahami pandangan, pengalaman, dan keyakinan partisipan secara langsung.

2. Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*).

FGD dilaksanakan dengan melibatkan sejumlah siswa/i yang aktif mengikuti atau menanggapi konten dakwah guru PAI di media sosial. Diskusi kelompok ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan, preferensi, serta kritik siswa terhadap gaya dakwah guru. FGD dipilih karena dapat menimbulkan interaksi antarpartisipan yang memungkinkan munculnya pandangan lebih beragam dibandingkan wawancara individual (Krueger & Casey, 2015).

3. Analisis Konten Media Sosial

Peneliti juga melakukan kajian terhadap konten yang dipublikasikan guru PAI di media sosial, baik berupa postingan, *story*, video pendek, maupun interaksi di grup WhatsApp. Analisis konten ini membantu peneliti melihat pola komunikasi, gaya bahasa, frekuensi unggahan, serta tingkat keterlibatan audiens. Teknik ini sesuai dengan pandangan Elo & Kyngäs (2008) yang menyatakan bahwa analisis konten merupakan cara sistematis untuk menguraikan makna pesan dalam komunikasi.

#### 4. Observasi Partisipatif Terbatas

Peneliti turut mengamati aktivitas digital guru dan siswa, khususnya dalam interaksi di grup WhatsApp sekolah atau dalam momen tertentu ketika guru membagikan konten dakwah. Observasi ini berfungsi memperkuat data hasil wawancara dan FGD, sehingga peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika komunikasi yang terjadi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan utama:

1. Reduksi data proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah dari wawancara, FGD, observasi, dan analisis konten. Pada tahap ini peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data – menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar lebih mudah dipahami dan ditafsirkan. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar data.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi menarik makna dari data yang telah dianalisis serta memverifikasinya melalui pengecekan ulang dengan informan dan membandingkan antar sumber.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Swasta Utama Medan tidak serta-merta meninggalkan metode dakwah tradisional, melainkan menggunakannya sebagai tumpuan utama dan media sosial sebagai penunjang atau penguat pesan keagamaan. Dalam wawancara, guru menyebut bahwa media sosial digunakan untuk memperkuat apa yang telah dijelaskan di kelas dan masjid agar siswa bisa mengulang materi, mengingatkan nilai-nilai akhlak, serta memberi dorongan spiritual harian.

Strategi dakwah digital yang ditemukan meliputi: penyajian konten singkat (kutipan ayat, hadis, kata hikmah), visual menarik (desain grafis, video pendek), penggunaan bahasa ringan dan relevan, serta interaksi melalui kolom komentar atau pesan langsung. Misalnya, guru memposting “Kutipan Ayat Hari Ini” atau “Video Akhlak Singkat 1 menit” dengan caption motivatif. Melalui WhatsApp Group kelas, guru juga mengirimkan pengingat shalat, ceramah singkat, atau kuis Islami ringan untuk menjaga keterlibatan siswa.

Dari FGD siswa, sebagian besar menyambut baik inisiatif guru berdakwah lewat media sosial. Mereka menyatakan bahwa dakwah digital membuat materi agama lebih “dekat” dan bisa diakses kapan saja. Konten kekinian dan format media (gambar, video) memudahkan mereka mengingat pesan. Namun, sebagian siswa juga mengkritik bahwa dakwah digital kadang terasa terlalu sederhana tidak cukup untuk menggali pemahaman mendalam sehingga tetap diperlukan pengajaran tatap muka agar nilai-nilai agama bisa dipahami secara lebih utuh. Analisis konten akun guru menunjukkan bahwa frekuensi posting cukup bervariasi; ada periode intens, ada yang melemah ketika guru sibuk. Jenis konten dominan berupa gambar kutipan dan video pendek; interaksi siswa biasanya berupa komentar positif atau emoji. Dalam beberapa posting, siswa mengajukan pertanyaan kecil yang kemudian dijawab oleh guru, menunjukkan adanya komunikasi dua arah, meskipun tidak dalam skala besar.

Dalam pembahasan, temuan ini sesuai dengan literatur tentang dakwah digital yang menekankan pentingnya inovasi konten, adaptasi dengan karakter audiens, serta konsistensi agar dakwah tetap efektif. Penelitian (Kasir & Awali, 2024) menyebut bahwa da’i harus inovatif agar konten tetap relevan dan menarik perhatian audiens di tengah keragaman konten internet. Selain itu, penelitian mengenai media digital di pembelajaran PAI menunjukkan bahwa literasi digital guru masih menjadi hambatan signifikan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Tantangan lain yang muncul dalam penelitian ini, seperti konsistensi waktu, proteksi terhadap komentar negatif, dan resistensi sebagian siswa, memperkuat temuan penelitian-pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah memerlukan persiapan teknis dan etis (Tinggi et al., 2023). Secara keseluruhan, strategi dakwah guru PAI melalui media sosial di sekolah ini dapat dipahami sebagai dakwah adaptif: tetap menjaga kedalaman agama melalui metode tradisional, namun memanfaatkan media digital sebagai medium penguat dan pengingat yang relevan dengan kultur siswa.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dakwah digital yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Swasta Utama Medan merupakan bentuk inovasi dalam menyesuaikan dakwah dengan perkembangan teknologi informasi dan karakteristik generasi muda. Strategi yang digunakan

meliputi pemanfaatan konten singkat, penggunaan media visual yang menarik, penyampaian pesan dengan bahasa yang relevan dengan kehidupan remaja, serta membangun interaksi dua arah melalui media sosial. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat pesan keagamaan yang sebelumnya disampaikan di ruang kelas maupun di masjid, tetapi juga menjadi sarana yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh siswa dalam keseharian mereka.

Respons siswa terhadap strategi dakwah digital ini cukup positif. Mereka menilai bahwa dakwah melalui media sosial membantu mengingatkan kembali materi keagamaan, menghadirkan nuansa kedekatan antara guru dan siswa, serta menumbuhkan motivasi dalam mengamalkan ajaran Islam. Meskipun demikian, siswa tetap menekankan pentingnya forum tatap muka, baik di kelas maupun dalam kegiatan keagamaan di sekolah, sebagai media pendalaman nilai-nilai Islam yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh media digital. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital berperan sebagai pendukung, bukan pengganti, dalam proses pembinaan keagamaan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengoptimalkan dakwah digital. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan literasi digital sebagian guru, kesulitan menjaga konsistensi produksi konten, keterbatasan waktu di tengah padatnya aktivitas mengajar, serta potensi munculnya komentar negatif atau bentuk resistensi dari siswa. Faktor-faktor tersebut dapat mengurangi efektivitas dakwah digital apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya dukungan institusional dari pihak sekolah, seperti pelatihan literasi media dan teknologi bagi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta perumusan kebijakan yang mendukung penggunaan media sosial secara resmi sebagai bagian integral dalam pembelajaran agama di sekolah.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memahami dinamika strategi dakwah digital di lingkungan pendidikan Islam, khususnya di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini juga membuka ruang untuk kajian lanjutan, misalnya melalui pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana efektivitas dakwah digital dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai keislaman siswa, pengembangan model konten kreatif yang lebih sistematis, atau studi komparatif antar sekolah guna menemukan pola terbaik dalam implementasi dakwah digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya

memberikan manfaat praktis bagi guru PAI dan pihak sekolah, tetapi juga memperkaya khazanah akademik terkait perkembangan dakwah Islam di era digital.

### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada dosen pengampu matakuliah yang telah begitu banyak memberikan ilmu, waktu, tenaga, saran, pikiran dan kesabarannya selama membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga saya sampaikan kepada seluruh informan yang telah memberikan informasi, data, serta masukan-masukan yang sangat berharga sehingga didapatinya hasil penelitian yang memuaskan.

### **Daftar Pustaka**

- Anisa Tri Izzati Jannah, H. (2025). Media Digital Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Kepustakaan. *Studies in Advanced Pedagogy and Academic Understing*, 2 (1), 1–7.
- Hamzah, N., & Wirawan, R. (2024). At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Adaptation of islamic religious education learning through digital technology for grade 12 students at smk muhamdiyah sintang. 6(2), 616–628.
- Hidayat, A., Al-aziz, M. A., & Imyansah, M. U. (2024). Masjid sebagai Sentral Komunikasi Sosial dalam Penyebaran Informasi untuk Mendukung Pembangunan Masyarakat Islam. 1(4).
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. 0147, 59–68.
- Malla, R. (2023). Teachers' digital literacy and the effectiveness of Islamic education in the digital era. *International Journal of Digital Society*, 14 (1), 77–88.
- Mosque, S. P. (2024). SYIAR : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. 73–84.
- Nunung Nurhasanah, R. S. (2024). Efektivitas Dakwah Digital Melalui Platform Media Sosial Instagram @masjid.imaduddin Terhadap Pengetahuan Keagamaan dan Perubahan Sikah Beragama Pada Jama'ah. 5(5).
- Praslanova, R., & Qurny, Q. Al. (2025). Optimalisasi Media Sosial sebagai Sarana Dakwah Interaktif di Ma ' had Aly Ilmu Yaqin Makassar. 01(01), 9–17.
- Pratama, A. R., Aprison, W., & Syafruddin, N. L. (2024). Dakwah Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam. 5(1), 45–53.
- Rosfiani, O., Sukmana, B., Andri, E., Sukma, D., & Saidah, M. (2025). Tantangan Dan Solusi Guru Pai Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Era Digital. 5(2), 320–328.
- Sesmiarni, Z. (2022). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Profesional Guru Pendidikan Agama

Islam ( PAI ) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital. 3(1), 43–53.

Sidqi, H., Ainul, M., & Akhmat, Y. (2025). Strategi Dakwah Digital dan Motivasi Keberagamaan Peserta Didik ( Studi Psikologi Islam dan Teologi Islam ). 1.

Tinggi, S., Tarbiyah, I., Enim, M., & Enim, M. (2023). Pengelolaan Media Sosial Sebagai Sarana Edukasi Dan Dakwah Bagi Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Tanjung Enim. 11, 176–184.

Zaman, M. (2023). Transformasi Gaya Dakwah Islam Di Era Digital. 4(2)..